

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern, manusia justru merasakan kegelisahan, kesepian, dan keterasingan. Manusia modern tidak dapat memahami makna dan konsep hidup yang sesungguhnya sebagai manusia sejati ditengah kemajuan yang luar biasa tersebut¹. Kemodernan semakin menjauhkannya dari nilai-nilai moral, akhlak, dan keluhuran budi pekerti yang akhirnya membawa kepada kesesatan.

Dalam kemodernan ini manusia hanya mengandalkan rasio dan keunggulannya. Sehingga menjadikan mereka tergelincir dan terperangkap pada sesuatu yang mereka ciptakan sendiri. Modernisme telah menjadikan manusia tidak kenal siapa dirinya, siapa lingkungannya, bahkan siapa Tuhannya. Pemikiran manusia benar-benar telah mengalami krisis spiritual dan nilai-nilai moral dalam kehidupannya.² Mereka tidak menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya memenuhi kebutuhan materi saja, dan melupakan sisi spiritualitas kehidupan. Padahal seperti yang dikemukakan oleh Hasan Basri manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu jasmaniah atau lahiriah yang bersifat material dan

¹Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 41.

²Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), h. Viii-ix.

rohaniah atau batiniah yang bersifat immaterial³. Hal ini berarti bahwa disamping memenuhi kebutuhan material, manusia juga harus memenuhi kebutuhan immaterialnya.

Untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut manusia telah diberikan kelebihan yang sempurna dari pada makhluk-makhluk Allah yang lainnya. H. M. Roem Rowi menyebutkan beberapa kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia diantaranya adalah:

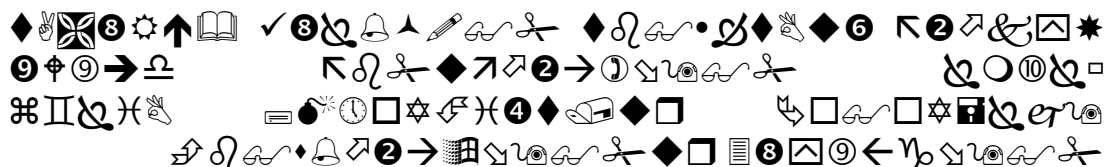
1. Ia dimuliakan dan diistimewakan di atas segenap makhluk yang lain dengan kemampuan menjelajahi dan mengeksploitasi segala penjuru jagat raya.
2. Ia dipercaya sebagai khalifah dan mandataris-Nya di bumikarena kemampuannya menyerap dan mengembangkan IPTEK.
3. Karenanya pula, malaikat makhluk yang lebih suci itu pun diperintahkan untuk sujud dan hormat kepadanya.
4. Diciptakan-Nya dalam bentuk dan struktur yang paling baik, lengkap dan sempurna.
5. Ditundukkannya seluruh jagad raya untuk mengabdikan kepada kepentingannya.
6. Dibekalinya dengan potensi dan kecenderungan bertauhid sebagai fitrahnya.
7. Ia pun bebas memilih, menentukan dan bahkan memutuskan setelah Allah memilih dan menunjukkan jalan hidupnya⁴.

Keberadaan manusia dalam kehidupan dengan segala kelebihan yang dimilikinya memerlukan suatu pedoman untuk mengantarkannya kepada kesempurnaan kemanusiaannya dan memberikan keseimbangan antara unsur lahiriah yang mengandalkan ilmu, akal, dan pikiran dengan unsur batiniah yang berorientasi pada keimanan dan hati. Bagi umat manusia khususnya umat Islam pedoman tersebut

³A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 56

⁴H.M. Roem Rowi, *Al-Qur'an Manusia dan Moralitas*, (Surabaya: Amanah Jaya, 1997), h.

adalah Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 185.



Keberadaan Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia

secara menyeluruh dan seimbang, baik dari segi masalah material maupun sisi spiritualitasnya. Sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab, bahwa:

Al Quran adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketenteraman hidup pribadi dan masyarakat⁵

Hal ini dikarenakan Al-Qur'an telah memuat berbagai petunjuk bagi kehidupan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Muhaimin As'ad dan Anas Adnan "Sebagai kitab suci Al-Qur'an bukan saja mengajarkan dasar-dasar peribadatan tetapi juga mengatur tata cara bagaimana sikap bathin dan hubungannya dengan penciptanya (Hablun min Allah) dan hubungan sosial kemasyarakatannya (Hablun min an-Naas)."⁶ tentunya juga termasuk didalamnya hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain dan alam yang ada disekitarnya.

Al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai petunjuk, bukan hanya sekedar untuk dibaca dan dihapalkan saja. Tetapi Al-Qur'an juga harus di mengerti,

⁵M Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 13

⁶Abdul Muhaimin As'ad dan Anas Adnan, *Terjemah kalimat Al-Qur'an Sistem 40 Jam*, (Surabaya: Indah Jaya, 1994), cet. 2., h. xiv

dipahami, dihayati, dan diamalkan. Umar Shihab mengemukakan bahwa aktualisasi pemahaman ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari bukan sekedar tuntutan agama. Tetapi lebih jauh akan menjadi benteng dalam mencegah timbulnya polusi pemikiran dan pencemaran kebudayaan.⁷

Berdasarkan hal diatas, jelaslah bahwa kedudukan Al-Qur'an sangat penting bagi kehidupan. Oleh karena itu umat Islam berkewajiban untuk mempelajarinya. Rasulullah Saw. Bersabda:

Artinya: "Yang terbaik diantara kamu adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an".(HR. Bukhari).

Dalam mempelajari Al-Qur'an, seseorang harus mempunyai kemampuan membaca, kemudian memahami dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya serta lebih jauh mengamalkannya dalam kehidupan.

Namun tidak semua orang memiliki kemampuan sampai pada tingkat pemahaman tersebut. Dalam kenyataan sekarang ini masih banyak masyarakat yang mempunyai kemampuan hanya sampai pada tingkat baca saja, bahkan tidak sedikit masyarakat yang masih buta huruf Al-Qur'an. Di Kalimantan Selatan sendiri berdasarkan berita yang termuat di dalam **Banjarmasin Post** edisi 23 September 2007 tingkat buta huruf Al-Qur'an ini masih sangat tinggi, bahkan mencapai 70% dari total jumlah penduduk muslim yang ada.⁸ Berdasarkan hasil survei tahun 2000, 97,03 % dari total penduduk Kalimantan Selatan yang berjumlah lebih dari 3 juta

⁷Umar Shihab, *Kontekstualitas Al Quran Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al Quran*,(Jakarta: Penamadani, 2006), h. 66

⁸"Banyak Tak Pandai Baca Al-Qur'an", *Banjarmasin Post*, 23 September 2007.

jiwa adalah beragama Islam.⁹ Hal ini sangat memprihatinkan, padahal masyarakat Kalimantan Selatan dikenal sebagai masyarakat relegius. Menurut Alfani Daud seperti dikutip Kamrani Busri keberadaan Islam telah lama dikenal sebagai ciri khas masyarakat Banjar, terutama sejak berdirinya kerajaan Banjar sekitar abad ke 18. Pada saat itu Islam telah menjadi agama resmi kerajaan dan menjadi identitas masyarakat Banjar.¹⁰ Pada sisi lain keadaan ini ditambah lagi dengan terbatasnya wadah atau tempat bagi masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an dengan lebih mendalam serta adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa mempelajari Al-Qur'an itu sangat sulit.

Berangkat dari beberapa hal diatas, perlu adanya kesadaran dari seluruh komponen masyarakat untuk bersama-sama memberantas buta huruf Al-Qur'an. Untuk dapat memahami arti atau terjemah dari ayat-ayat Al-Qur'an beserta isi kandungannya diperlukan adanya suatu niat dan usaha untuk mempelajarinya. Baik melalui belajar sendiri maupun melalui pembelajaran yang mengajarkan bagaimana cara-cara menterjemahkan dan memahami arti dan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, Lembaga Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LPIQ) Nasional berupaya memasyarakatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an, dengan menyelenggarakan suatu program khusus mempelajari terjemah Al-Qur'an secara komplet dan menyeluruh dengan cara mudah dan sistematis bagi semua kalangan masyarakat dalam segala tingkat usia melalui program terjemah Al-Qur'an sistem 40

⁹Balitbangda Profinsi Kalimantan Selatan, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2007), Cet. 2., h. 11

¹⁰Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 5

jam. Lembaga ini bertujuan membentuk masyarakat Qur'ani yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan dasar dari segala tingkah laku baik sebagai pribadi, keluarga, maupun sebagai masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Kalimantan Selatan program ini dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an Kalimantan Selatan.

Pembelajaran terjemah pada lembaga ini mempunyai beberapa jenjang atau tingkatan, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Jenjang terendah dalam pembelajaran ini yaitu tingkat persiapan berupa paket pra terjemah, tingkat dasar (nahwu), kemudian dilanjutkan dengan tingkat menengah (sharaf), dan tingkat tinggi (balaghah, ulumul Qur'an, dan tafsir).

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Lembaga Pengembangan Pemahaman AlQur'an, dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an ini dimulai dengan menterjemahkan kata demi kata sampai selesai satu ayat kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya, disertai dengan penjelasan ilmu alatnya, sehingga artinya lebih mudah untuk di mengerti dan dipahami dengan lebih mendalam. Dalam pembelajaran ini peserta juga dbmbing untuk memahami kosa kata-kosa kata kunci berupa kata dasar dan kata yang berulang yang diaflikasikan dengan menggunakan nahwu sharaf. Sehingga apabila peserta menguasai satu kata dasar, ia bisa dimungkinkan bsa memahami kata-kata serupa pada ayat-ayat berikutnya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam ini. Semuanya akan penulis kemukakan dalam sebuah skripsi yang berjudul **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PROGRAM**

TERJEMAH AL-QUR'AN SISTEM 40 JAM PADA LEMBAGA PENGEMBANGAN PEMAHAMAN AL-QUR'AN KALIMANTAN SELATAN.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul tersebut, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.¹¹ Yang dimaksud penulis dengan pelaksanaan pembelajaran disini adalah suatu proses atau cara berlangsungnya interaksi pendidik dengan peserta didik dalam penyampaian materi pembelajaran yang meliputi yang meliputi tahapan pelaksanaan pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, materi dan media pembelajaran, pola pembelajaran, dan factor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran.

2. Program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam

Program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam adalah suatu metode pelatihan untuk mempelajari terjemah Al-Qur'an sekaligus bahasa arabnya dengan alokasi waktu 40 jam pelajaran dalam 20 kali pertemuan untuk setiap paketnya.¹² Yang

¹¹H. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 120

¹² LPPQ Kalimantan Selatan, *Sekilas Program Terjemah Al Qur'an Sistem 40 Jam*, Banjarmasin: 2008, h. 30

dimaksud penulis disini adalah suatu program pelatihan untuk mempelajari Al-Qur'an dan kajian ilmu alatnya yang diberi nama sistem 40 jam.

3. Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an

Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an adalah sebuah wadah pendidikan yang khusus menyelenggarakan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an dengan sistem 40 jam.¹³ Yang dimaksud penulis disini adalah Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an Kalimantan Selatan yang berada dikomplek Masjid Raya Sabilal Muhtadin.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam pada Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an Kalimantan Selatan.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam pada Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an Kalimantan Selatan.
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam pada Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an Kalimantan Selatan.

¹³ *Ibid*, h. 6

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul ini dalam penelitian, yaitu:

1. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup manusia merupakan suatu objek yang selalu menarik untuk dipelajari.
2. Kemampuan mengerti dan memahami Al-Qur'an merupakan modal dasar bagi umat Islam untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an mempunyai program khusus terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam yang tentunya memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya. Dalam penyelenggaraannya tidak hanya mengajarkan terjemah saja tetapi juga dilengkapi dengan materi-materi ilmu alat yang mendukung, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan ulumul qur'an serta tafsir.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga yang bersangkutan dan penulis sendiri sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman pembelajaran Al-Qur'an.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis untuk bekal mengajar bidang pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
3. Untuk menambah khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin yang mengupas tentang pembelajaran Al-Qur'an.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam pada Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an Kalimantan Selatan.
2. Dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam pada Lembaga Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an Kalimantan Selatan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami isi pembahasan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, signifikansi penelitian tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis tentang pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam berisi pengertian, latar belakang proram pembelajaran terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam, proses pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam ,dan faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam.

Bab III Metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, proses penyelenggaraan program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam, dan analisis data.

BabV Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.